

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. kedisiplinan Siswa

###### a. Pengertian Kedisiplinan siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kedisiplinan adalah latihan batin atau watak dengan maksud supaya segala perbuatan selalu menaati tata tertib.<sup>1</sup> Istilah disiplin berasal dari bahasa Latin *Disciplina* yang menunjuk kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris *Disciple* yang berarti mengikuti orang untuk belajar dibawah pengawasan seorang pemimpin. Tim Kelompok Kerja Gerakan Disiplin Nasional 1995, merumuskan pengertian kedisiplinan sebagai berikut. Kedisiplinan sebagai ketaatan terhadap peraturan dan norma kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara yang berlaku, yang dilaksanakan secara sadar dan ikhlas lahir batin, sehingga timbul rasa malu terkena sanksi dan rasa takut terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Perilaku tersebut diikuti berdasarkan keyakinan bahwa hal itulah yang benar, dan keinsyafan bahwa hal itu bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Pada sisi lain, kedisiplinan adalah alat untuk menciptakan perilaku dan tata tertib manusia sebagai pribadi maupun sebagai kelompok masyarakat. Oleh sebab itu, kedisiplinan di sini berarti hukuman atau sanksi yang berbobot mengatur dan mengendalikan perilaku.

Rumusan tersebut menekankan kedisiplinan sebagai sarana dan alat untuk mengendalikan, membentuk dan menciptakan pola perilaku seseorang sebagai pribadi yang berada dalam satu kelompok atau lingkungan tertentu. Kedisiplinan muncul karena adanya kesadaran batin dan iman kepercayaan bahwa yang dilakukan itu baik dan bermanfaat bagi diri dan lingkungan.<sup>2</sup>

Disiplin adalah perilaku yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku baik yang ditetapkan secara

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2007), 268.

<sup>2</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta, Grasindo, 2004), 30-32.

individu ataupun kelompok sejak aturan itu diterapkan atau diberlakukan. Menegakkan disiplin bertujuan untuk mengurangi kebebasan dan kemerdekaan siswa, akan tetapi sebaliknya ingin memberikan kemerdekaan yang lebih besar kepada siswa dalam batas-batas kemampuannya.<sup>3</sup> Menurut Arikunto, disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti tata tertib dan peraturan karena adanya dorongan dari kesadaran yang ada pada hatinya.<sup>4</sup> Kemudian menurut Tu'u, disiplin adalah kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertarikan.<sup>5</sup>

Disiplin ialah proses mengarahkan, mengabdikan kehendak-kehendak langsung, dorongan-dorongan, keinginan, atau kepentingan-kepentingan, kepada suatu cita-cita, atau tujuan tertentu untuk mencapai efek yang lebih besar. Disiplin adalah setiap hal ataupun pengaruh yang dibutuhkan untuk membantu seseorang agar dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan juga penting tentang cara menyelesaikan tuntutan yang mungkin, ingin ditunjukkan siswa terhadap lingkungannya. Disiplin adalah sikap mental yang tercermin dalam perbuatan atau tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat yang berupa ketaatan terhadap peraturan ditetapkan etik, norma dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat untuk tujuan tertentu.<sup>6</sup>

Menurut kaca mata Islam, disiplin merupakan kunci keberhasilan dan keberuntungan disegala bidang, tanpa disiplin dalam menaati peraturan yang telah ditetapkan berarti telah menyia-nyiakan waktu, sehingga kerugian yang didapat. Hal tersebut dibuktikan dengan wahyu Allah SWT dalam Qs. Al-Ashr ayat 1-3.

---

<sup>3</sup> Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktik*, (Bandung, Alfabeta, 2014), 273.

<sup>4</sup> Suharismi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1993), 118.

<sup>5</sup> Tu'u Tulus, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 31.

<sup>6</sup> Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktik*, 58.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ  
 ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ  
 وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam keadaan merugi (celaka), kecuali orang-orang yang beriman, beramal sholih, saling menasehati dalam kebenaran, dan saling menasehati dalam kesabaran.” (Al-Ashr: 1-3).<sup>7</sup>

Seluruh totalitas manusia ada didalam keadaan satu wadah kerugian. Kerugian seakan-akan menjadi satu wadah atau tempat, dan manusia berada serta diliputi oleh wadah tersebut, dengan demikian waktu harus dimanfaatkan sebaik mungkin. Apabila wadah tidak diisi maka kita akan merugi, bahkan walaupun diisi tetapi dengan hal-hal yang tidak positif maka manusia pun diliputi oleh kerugian. Ayat tersebut mengecualikan bagi mereka yang melakukan empat kegiatan pokok yaitu; kecuali orang-orang yang beriman dan beramal amalan-amalan yang saleh, yakni yang bermanfaat, serta saling berwasiat tentang kebenaran dan saling berwasiat tentang kesabaran dan ketabahan.<sup>8</sup>

Menurut Tulus Tu’u yang dikutipkan dari Maman Rachman dalam buku “Manajemen Kelas”, mengartikan kedisiplinan sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.<sup>9</sup> Firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 59:

<sup>7</sup> Al-Qur’an, Surah al-Ashr Ayat 1-3, Yayasan dan Penyelenggara Penerjemah Penafsir al-Qur’an Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung, Cv. Diponegoro, 2005), 482.

<sup>8</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), 586-587.

<sup>9</sup> Tulus Tu’u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 30-32.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ  
 وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى  
 اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
 ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri diantara kamu, kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama" (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An Nisa': 59)<sup>10</sup>

Penggalan ayat di atas menerangkan tentang bentuk kedisiplinan berupa patuh pada aturan-aturan dari Allah dan Rasul-Nya. Ketaatan atau kepatuhan dalam menjalankan tata tertib atau kehidupan sehari-hari, tidak akan dirasa memberatkan bila dilaksanakan dengan kesadaran akan pentingnya dan manfaatnya. Kemauan dan kesediaan mematuhi disiplin itu datang dari dalam diri orang yang bersangkutan atau tanpa dari luar atau orang lain. Beliau juga bersabda:

“Wajib atas seorang muslim untuk mendengar dan mematuhi aturan, baik dalam perkara yang disukainya atau tidak disukainya, selama perintah itu tidak menyuruh mengerjakan maksiat (kejahatan). Tetapi apabila merka disuruh untuk mengerjakan kejahatan, tidak boleh didengar dan tidak boleh dipatuhinya.”

Perintah taat kepada Allah itu tercantum dalam Al-Qur'an dan perintah taat kepada Rasul-Nya yakni Muhammad dalam segala macam perintahnya sebagaimana

<sup>10</sup> Al-Qur'an, Surat An Nisa' ayat 59, Yayasan Penyelenggara penerjemah Al-Qur'an, Al-Qur'an dn Terjemahnya, Depag. RI, 234.

tercantum dalam sunnahnya yang shahih. Adapun perintah taat kepada *ulil amri* yakni yang berwenang menangani urusan-urusan kamu, dan selama perintahnya tidak bertentangan dengan perintah Allah atau Rasul-Nya. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya perintah disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan.<sup>11</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pengertian kedisiplinan siswa dalam penelitian ini adalah perilaku yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap suatu aturan ataupun norma-norma yang telah ditetapkan dengan peraturan tertulis maupun tidak tertulis. Kedisiplinan adalah pengendalian diri seseorang dengan mengarah kepada ketertiban yang ditetapkan dan tidak melakukan sesuatu tindakan yang tidak sesuai atau bertentangan dengan ketertiban tersebut dengan dilakukan secara berkesinambungan sehingga menjadi suatu kebiasaan.

#### **b. Macam-macam Kedisiplinan Siswa**

Menurut Piet Suhartian, macam-macam disiplin ada 3 sebagai berikut:

##### 1) Disiplin Tradisional

Disiplin tradisional adalah disiplin yang bersifat menekan, menghukum, mengawasi, memaksa, dan akibatnya merusak penilaian yang terdidik. Disiplin ini adalah dorongan dari orang lain atau orang luar.

##### 2) Disiplin Modern

Disiplin modern adalah pendidikan hanya menciptakan situasi yang memungkinkan agar si terdidik dapat mengatur dirinya. Disiplin ini dapat menjadikan situasi yang akrab, hangat, bebas dari rasa takut sehingga siswa mengembangkan kemampuan dirinya.

##### 3) Disiplin Liberal

Disiplin liberal adalah disiplin yang diberikan sehingga anak merasa memiliki kebebasan tanpa batas. Disiplin ini merupakan disiplin dari

---

<sup>11</sup> Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya, Al-Ikhlash, 1993), 229-231.

dorongan diri sendiri tanpa ada paksaan atau tekanan dari orang luar.<sup>12</sup>

Disiplin adalah keadaan tenang atau keteraturan sikap atau keteraturan tindakan.<sup>13</sup> Menurut Tu'u, teknik disiplin dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu di uraikan sebagai berikut:

1) Disiplin Otoriter

Peraturan pada disiplin otoritarian (pengendalian berdasarkan tekanan, dorongan, pemaksaan dari luar diri) dibuat sangat ketat dan rinci. Orang yang berada dalam lingkungan disiplin ini diminta mematuhi dan menaati peraturan yang telah disusun dan berlaku di tempat itu. Apabila gagal menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, akan menerima sanksi atau hukuman berat. Sebaliknya, bila berhasil mematuhi peraturan, kurang mendapat penghargaan atau hal itu sudah dianggap sebagai kewajiban tidak perlu mendapat penghargaan lagi.

Disini dapat terjadi orang patuh dan taat pada aturan yang berlaku, tetapi merasa tidak bahagia, tertekan dan tidak aman. Sebenarnya, semua perbuatannya hanya karena keterpaksaan dan ketakutan menerima sanksi, bukan berdasarkan kesadaran diri.

2) Kedisiplinan Permisif

Kedisiplinan ini seseorang dibiarkan bertindak menurut keinginannya. Kemudian dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu. Seseorang yang berbuat sesuatu, dan ternyata membawa akibat melanggar norma atau aturan yang berlaku, tidak diberi sanksi atau hukuman. Dampak teknik permisif ini berupa kebingungan dan kebimbangan. Penyebabnya karena tidak tahu mana yang tidak dilarang dan

<sup>12</sup> Piet Suhertian, *Dimensi Administrasi Pendidikan*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1985), 127.

<sup>13</sup> Cece Wijaya dan A Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 1994), 18.

mana yang dilarang atau bahkan menjadi takut, cemas, dan dapat juga menjadi agresif serta liar tanpa kendali.

### 3) Kedisiplinan Demokratis

Pendekatan demokratis dilakukan dengan memberi penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu siswa memahami mengapa diharapkan mematuhi dan menaati peraturan yang ada. Teknik ini menekankan aspek edukatif bukan aspek hukuman. Sanksi atau hukuman dapat diberikan kepada yang menolak atau melanggar tata tertib. Akan tetapi, hukuman dimaksud sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan mendidik.

Teknik kedisiplinan demokratis berusaha mengembangkan kedisiplinan yang muncul atas kesadaran diri sehingga siswa memiliki kedisiplinan diri yang kuat dan mantap. Oleh karena itu, bagi yang berhasil mematuhi dan menaati kedisiplinan, kepadanya diberikan pujian dan penghargaan, sehingga dalam kedisiplinan demokratis kemandirian dan tanggung jawab siswa dapat berkembang.<sup>14</sup>

### c. Indikator Kedisiplin Siswa

Tulus Tu'u dalam penelitiannya mengenai kedisiplinan mengemukakan bahwa indikator yang menunjukkan perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah meliputi: dapat mengatur belajar di rumah, rajin dan teratur belajar, perhatian yang baik saat belajar di kelas dan ketertiban diri saat belajar di kelas.<sup>15</sup>

Seorang siswa dapat belajar dengan baik maka ia harus bersikap disiplin, terutama disiplin dalam hal-hal sebagai berikut:

- 1) Disiplin dalam menepati jadwal pelajaran.
- 2) Disiplin dalam mengatasi godaan yang akan menunda waktu belajar.

<sup>14</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 44-46.

<sup>15</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 91

- 3) Disiplin terhadap diri sendiri.
- 4) Disiplin dalam menjaga kondisi fisik agar selalu sehat dan fit.<sup>16</sup>

Menurut Maria Rosalina Fajaryanti dalam penelitiannya mengenai kedisiplinan, indikator kedisiplinan dibagi menjadi tiga yaitu: perilaku kedisiplinan dalam kelas, perilaku kedisiplinan di luar kelas, lingkungan sekolah, perilaku kedisiplinan di rumah.<sup>17</sup> Daryanto mengemukakan bahwa indikator kedisiplinan salah satunya adalah berpakaian sopan dan rapi sesuai dengan peraturan yang berlaku. Disiplin dalam berpakaian yang sesuai dengan tata tertib merupakan implementasi kedisiplinan siswa.<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini indikator kedisiplinan belajar ada empat, yaitu:

- 1) Kedisiplinan dalam masuk sekolah

Kedisiplinan dalam masuk sekolah di antaranya yaitu siswa selalu masuk sekolah setiap hari, masuk sekolah sebelum bel tanda masuk dibunyikan, masuk sekolah sesuai jadwal, masuk sekolah tepat waktu, meminta ijin jika tidak masuk sekolah, dan masuk sekolah dengan kesadaran sendiri.

- 2) Kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas

Kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas di antaranya ialah siswa menyelesaikan tugas rumah atau PR, menyelesaikan tugas sesuai ketentuan, mengerjakan tugas dengan mandiri dan tidak menyontek temannya, mengerjakan tugas dengan jujur, serta mengerjakan tugas tepat waktu.

- 3) Kedisiplinan dalam mengikuti dan menaati tata tertib belajar di kelas

Kedisiplinan dalam mengikuti dan menaati tata tertib belajar di kelas dapat dilihat dari siswa

---

<sup>16</sup> Rosma Elly, *Hubungan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa kelas V di SDN 10 Banda Aceh*, (Jurnal Pesona Dasar Vol.3 No.4, 2006), 47.

<sup>17</sup> Maria Rosalina Fajaryanti, *Hubungan Kedisiplinan dengan Prestasi Belajar Siswa di SMP Maria Immaculata* (Yogyakarta, Skripsi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2016), 15.

<sup>18</sup> Daryanto dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta, Gava Media, 2013), 145.

dalam menaati tata tertib yang terkait dengan pembelajaran di kelas, konsentrasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, mendengarkan penjelasan terkait materi yang disampaikan oleh guru, membawa buku pelajaran sesuai jadwal, mencatat materi yang disampaikan guru, dan membuat ringkasan materi yang telah disampaikan dalam kegiatan pembelajaran.

4) Kedisiplinan belajar di sekolah

Kedisiplinan belajar di sekolah di antaranya yaitu siswa tetap berada di ruangan dan duduk tenang selama kegiatan pembelajaran berlangsung, mengikuti pembelajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan, dan memanfaatkan waktu kosong untuk mempelajari materi yang akan diajarkan.

5) Kedisiplinan belajar di rumah

Kedisiplinan belajar di rumah di antaranya yaitu peserta didik mempelajari kembali materi yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran, memiliki jadwal belajar di rumah, belajar dengan rutin sesuai jadwal belajar di rumah, dan belajar tepat waktu sesuai dengan jadwal yang telah dibuat.

**d. Fungsi Kedisiplinan**

Kedisiplinan sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap individu. Kedisiplinan menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin. Berikut ini fungsi kedisiplinan diantaranya:

1) Menata kehidupan bersama

Manusia adalah makhluk unik yang memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang dan pola pikir yang berbeda-beda. Selain sebagai satu individu, juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, selalu terkait dan berhubungan dengan orang lain. Hubungan tersebut, diperlukan norma, nilai, peraturan untuk mengatur agar kehidupan dan kegiatannya dapat berjalan baik dan lancar. Kedisiplinan berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Oleh itu, fungsi kedisiplinan adalah mengatur tata kehidupan manusia,

dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat, dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.

2) Membangun kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah. Kedisiplinan yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan kedisiplinan, seseorang dibiasakan mengikuti, mematuhi, menaati aturan-aturan yang berlaku. Kebiasaan itu lama-kelamaan masuk ke dalam kesadaran dirinya sehingga akhirnya menjadi milik kepribadiannya. Kedisiplinan telah menjadi bagian dalam kehidupannya sehari-hari dan lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang.

3) Melatih kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta-merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan, pembiasaan diri, mencoba, berusaha dengan gigih.

4) Pemaksaan

Kedisiplinan dapat berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu. Memang kedisiplinan ini masih dangkal. Akan tetapi, dengan pendampingan, pemaksaan, pembiasaan dan latihan disiplin seperti itu dapat menyadarkan individu bahwa kedisiplinan itu penting baginya. Mula-mula karena paksaan, kini dilakukan karena kesadaran diri, menyentuh kalbunya, merasakan sebagai kebutuhan dan kebiasaan.

5) Hukuman

Ancaman sanksi atau hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi individu untuk menaati dan mematuhi. Tanpa

ancaman hukuman atau sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah. Motivasi untuk hidup mengikuti aturan yang berlaku menjadi lemah.

Tata tertib yang sudah disusun dan disosialisasikan seharusnya diikuti dengan penerapan secara konsisten dan konsekuen. Tanpa sanksi kedisiplinan yang konsisten dan konsekuen akan membingungkan memunculkan ketidakpuasan dan rasa ketidakadilan bagi yang disiplin.<sup>19</sup>

**e. Tujuan Kedisiplinan**

Tujuan pemberian kedisiplinan adalah mengajarkan kepada individu (siswa) untuk dapat berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungannya sehingga menjadi manusia dan warga negara yang baik. Kedisiplinan diperlukan dalam mendidik anak supaya dengan mudah siswa dapat :

- 1) Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial antara lain mengenai hak milik orang lain.
- 2) Mengerti dan segera menurut untuk menjalankan kewajiban serta secara langsung mengerti larangan-larangan.
- 3) Mengerti tingkah laku yang baik dan yang buruk.
- 4) Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukuman.
- 5) Mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain.<sup>20</sup>

**f. Faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa**

Terbentuknya disiplin sebagai tingkah laku yang berpola dan teratur. Menanamkan disiplin pada diri manusia tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan, yaitu:

- 1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor dalam diri individu sendiri atau dengan kata lain pembawaan

<sup>19</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta, Grasindo, 2004), 38-42.

<sup>20</sup> Gunarsa-Gunarsa, *Mendisiplinkan Anak dengan Kasih Sayang*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1995), 137.

sejak lahir. Faktor bawaan memiliki peran yang besar dalam membentuk kepribadian seseorang, sehingga pendidikan yang berasal dari luar dianggap memiliki peran yang sangat kecil.<sup>21</sup>

## 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang timbul dari luar diri individu. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi adanya disiplin yaitu faktor keluarga, dalam hal ini merupakan pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya dalam mendidik anaknya. Setiap orang tuanya mempunyai ciri khas masing-masing dalam mendidik anaknya, anak yang didik oleh orang tuanya dengan pola asuh demokratis tentu berbeda.<sup>22</sup>

## 2. Iklim Kelas

### a. Pengertian Iklim Kelas

Kamus Besar Bahasa Indonesia diungkapkan bahwa iklim merupakan keadaan hawa (suhu, kelembaban, awan, hujan, dan sinar matahari) pada suatu daerah dalam jangka waktu yang agak lama.<sup>23</sup> Iklim merupakan terjemahan kata *climate* dalam bahasa Inggris. Namun demikian, beberapa istilah kadang-kadang digunakan secara bergantian dengan kata *climate*, seperti *feel*, *atmosphere*, *tone*, dan *environment*. Hal ini menunjukkan iklim diartikan dengan istilah perasaan, suasana, sifat, dan lingkungan. Istilah *iklim* dalam konteks ini sering digunakan untuk mewakili kata-kata lain seperti *learning environment*, *group climate* dan *classroom environment*.<sup>24</sup>

Sedangkan, pengertian kelas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ruang tempat belajar disekolah.<sup>25</sup> Kelas tidak terkait pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok

<sup>21</sup> Syamsu Yusuf dkk, *Teori kepribadian*, (Bandung, PT. Remaja rosdakarya, 2012), 22.

<sup>22</sup> Syamsu Yusuf dkk, *Teori kepribadian*, 27.

<sup>23</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 421.

<sup>24</sup> Hadiyanto, *Teori dan pengembangan Iklim Kelas dan Iklim Sekolah*, (Jakarta, Kencana, 2016), 2.

<sup>25</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 530.

siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.<sup>26</sup> Kelas sebagai lingkungan belajar siswa merupakan aspek dari lingkungan yang harus diorganisasikan dan dikelola secara sistematis. Lingkungan ini harus diawasi agar kegiatan belajar mengajar bisa terarah dan menuju pada sasaran yang dikehendaki. Adapun karakteristik lingkungan yang baik itu diantaranya adalah kelas memiliki sifat meranasang dan menantang siswa untuk selalu belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan belajar.<sup>27</sup>

Bloom membuat definisi iklim sebagai kondisi, pengaruh, dan rangsangan dari luar yang meliputi pengaruh fisik, sosial, dan intelektual yang memengaruhi siswa dengan menggunakan istilah lingkungan kelas (*classroom environment*). Hoy dan Forsyth mengatakan bahwa iklim kelas adalah organisasi sosial informal dan aktivitas guru kelas yang secara spontan memengaruhi tingkah laku siswa. Hoy dan Miskell menambahkan bahwa istilah iklim seperti halnya kepribadian pada manusia. Apabila definisi hoy dan Miskell tersebut diterapkan pada kelas maka iklim kelas adalah kepribadian kelas. Pengertian ini dapat diterima dengan alasan bahwa masing-masing kelas mempunyai ciri atau kepribadian yang tidak sama dengan kelas-kelas yang lain, meskipun kelas itu dibangun dengan fisik dan bentuk dan aturan arsitektur yang sama. Moos juga menambahkan, bahwa iklim kelas seperti halnya manusia, ada yang sangat berorientasi pada tugas, demokratis, formal, terbuka, atau tertutup.

Pengertian iklim kelas yang lebih mendetail disebutkan oleh Amborse *et al.* dalam Cornell University Center for Teaching Excellence, yang menyatakan bahwa iklim kelas as “*the intellectual, emosional, social, emotional, and physical environments in which our students learn. Climate is determined by a constellation of interacting factors that include faculty-student interaction.*

---

<sup>26</sup> Suharsimi arikunto dkk, *penelitian tindakan kelas*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2010), 3.

<sup>27</sup> Sulistyorini, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*, (yogyakarta, Teras, 2004), 159.

Pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa iklim kelas adalah lingkungan keilmuan, social, emosional, dan lingkungan fisik dimana para siswa belajar. Iklim ditentukan oleh konstelasi interaksi berbagai faktor, mencakup interaksi antara guru dan siswa.

Hadiyanto menambahkan, dari beberapa pengertian iklim kelas diatas, maka disimpulkan bahwa iklim kelas adalah situasi yang muncul akibat hubungan antara guru dan siswa atau hubungan antar siswa yang menjadi ciri khusus dari kelas dan mempengaruhi proses belajar mengajar.<sup>28</sup> Hubungan guru dengan siswa yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang akan diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika siswa membenci gurunya. Siswa segan mempelajari mata pelajaran yang diberikan guru, akibatnya pelajaran tidak maju. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar-mengajar itu kurang lancar dan siswa merasa jauh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

Iklim yang positif adalah interaksi yang positif antara guru dan para siswa dan di antara siswa sesama siswa. Sebuah lingkungan positif mendorong para siswa menjadi begitu bersemangat mengenai pengalaman sekolah mereka dan mengenai pembelajaran.<sup>29</sup> Iklim kelas merupakan suasana pembelajaran didalam kelas yang muncul akibat dari hubungan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan atau akibat dari interaksi dari berbagai faktor seperti aspek fisik, materi, organisasi operasioal, dan sosial di dalam kelas yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar.

Iklim dapat dipandang pada satu pihak sebagai karakteristik abadi yang mencerminkan suatu kelas tertentu, yang membedakan dengan kelas yang lain, dan mempengaruhi perilaku guru dan siswa. Di lain pihak iklim kelas sebagi perasaan yang dipunyai oleh guru dan siswa terhadap suasana belajar di kelas itu. Iklim belajar yang nyaman dan menyenangkan di kelas penting, karena

---

<sup>28</sup> Hadiyanto, *Teori dan pengembangan Iklim Kelas dan Iklim Sekolah*, 4.

<sup>29</sup> Nancy Mingus, *Manajemen Kelas Untuk Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta, Prenadamedia Group, 2011), 81.

iklim yang sehat membuat para guru leluasa untuk bekerja sepenuhnya dan siswa dapat menumbuhkan motif prestasi dalam kegiatan belajar dan mengajar.

Di dalam kelas, dapat dilihat adanya aktivitas belajar mengajar yang tinggi kualitasnya, dinamis dan penuh keterlibatan siswa. Siswa aktif mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang pelajaran yang kurang difahami, sedangkan guru dengan senang hati bersedia menjawabnya. Pertanyaan yang tidak bisa dijawab, dengan bijaksana guru meminta waktu untuk mencari data dan informasi lebih lanjut. Suasana tertib, tenang, jauh dari kegaduhan dan kekacauan dapat dilihat di setiap kelas yang sekolahnya mempunyai iklim yang baik. Siswa saling menghargai satu sama lainnya, dan terhadap gurunya, siswa memiliki rasa hormat yang tinggi. Hasil dari penataran yang diperoleh para guru, terutama untuk meningkatkan mutu pengajarannya, diterapkan didalam kelas dan hasilnya dievaluasi. Meja, kursi dan perlengkapan kelas untuk belajar lainnya terpelihara dan bersih selalu. Siswa ikut merawat kebersihan kelas, dan peralatan sekolah, ruang kelas dan senantiasa menampilkan kelas yang bersih, rapi, indah sehingga akan mendukung ketenangan dalam belajar dikalangan siswa.<sup>30</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka yang dimaksud dengan iklim kelas dalam penelitian ini adalah suasana pembelajaran yang muncul akibat interaksi antara guru dengan siswa dan interaksi antara siswa dengan siswa lainnya yang mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas. Iklim kelas yang baik akan menciptakan suasana kelas yang kondusif dan nyaman bagi siswa maupu guru dalam kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, jika suasana kelas tidak baik maka proses pembelajaran tidak berjalan lancar karena siswa tidak fokus dengan guru yang mengajar dan mata pelajaran yang diajarkan oleh guru.

---

<sup>30</sup> Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktik*, 156-157

### b. Jenis-jenis Iklim Kelas

Menurut Nasution ada tiga jenis suasana yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran berdasarkan sikap guru terhadap siswa:

- 1) Suasana kelas dengan sikap guru yang otoriter (berkuasa sendiri/sewenang-wenang) mengatur setiap perbuatan anak, bila perlu dengan paksaan dan hukuman, tidak mendidik siswa menjadi manusia merdeka yang demokratis yang sanggup berdiri sendiri, sanggup memilih atas tanggung jawab sendiri. Bila diberi kebebasan dia tidak dapat menggunakannya dengan baik karena biasa diatur oleh orang lain.
- 2) Suasana kelas dengan sikap guru yang permisif (bersifat terbuka) yang bisa dikatakan sebagai sikap lunak, yang memberi kebiasaan yang berlebihan kepada siswa untuk berkembang sendiri, sebenarnya tidak memberikan bimbingan kepada siswa dan dengan demikian sebenarnya tidak mendidik siswa. Sikap ini cenderung membebaskan siswa untuk berkembang sendiri tanpa pengarahan.
- 3) Suasana kelas dengan sikap guru yang riil ditandai dengan adanya kebebasan siswa yang disertai pengendalian. Siswa diberi kesempatan yang cukup untuk bermain bebas tanpa diatur atau diawasi ketat oleh guru. Oleh sebab itu, siswa harus melakukan kegiatan menurut petunjuk dan di bawah pengawasan guru.

Iklim kelas yang kondusif dan efektif dapat tercipta dengan cara sebagai berikut:

- 1) Bila situasi kelas memungkinkan anak-anak belajar secara maksimal, fungsi kelompok harus diminimalkan.
- 2) Manajemen sekolah harus memberi fasilitas untuk mengembangkan kesatuan dan kerja sama.
- 3) Anggota-anggota kelompok harus diberi kesempatan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang memberi efek dan hubungan kepada suasana belajar.

- 4) Anggota-anggota kelompok harus dibimbing menyelesaikan kebimbangan, ketegangan dan perasaan tertekan.
- 5) Perlu diciptakan persahabatan dan kepercayaan yang kuat antar siswa.<sup>31</sup>

### c. Prinsip-prinsip pengelolaan kelas

Menciptakan iklim atau suasana belajar mengajar didalam kelas yang lebih serasi dan menyenangkan perlu adanya pembinaan situasi keakraban didalam kelas. Untuk menciptakan iklim kelas yang lebih serasi ini antara lain dengan adanya keterikatan antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa, menetapkan standar tingkah laku, diadakan diskusi-diskusi kelompok dan emberi penghargaan dan pemeliharaan semangat kerja.<sup>32</sup> Terdapat enam prinsip dasar dalam melaksanakan pengelolaan kelas, yaitu sebagai berikut:

#### 1) Kehangatan dan keantusiasan

Kehangatan dan keantusiasan guru dapat memudahkan terciptanya iklim kelas yang menyenangkan dan menjadikan kegiatan belajar mengajar yang optimal.

#### 2) Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah siswa untuk belajar dan memelihara perhatian dan minat siswa dengan kegiatan yang dikembangkan oleh guru.

#### 3) Bervariasi

Untuk menghindari kejenuhan serta pengulangan-pengulangan aktivitas yang menyebabkan menurunnya kegiatan belajar diperlukan penggunaan variasi dalam media, gaya, dan interaksi mengajar. Adanya berbagai variasi dalam kegiatan belajar-mengajar akan mengurangi kejenuhan siswa dan meningkatkan keterlibatannya dalam tugas dan tidak mengganggu siswa lain.

#### 4) Keluwesan

Dalam mengontrol jalannya proses belajar-mengajar dan mengawasi munculnya gangguan terhadap siswa,

<sup>31</sup> Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktik*, 154.

<sup>32</sup> Sardiman, *Inovasi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2012), 154-155.

diperlukan keluwesan tingkah laku untuk mengubah strategi mengajar dan memanipulasi berbagai keterampilan mengajar lainnya.

5) Penekanan pada hal-hal yang positif

Cara guru untuk menjaga iklim kelas yang positif ialah:

- a) Memberi aksentuasi terhadap tingkah laku siswa yang positif dan menghindari ocehan atau celaan terhadap tingkah laku yang kurang wajar.
- b) Memberikan penguatan terhadap tingkah laku siswa yang positif.
- c) Menyadari akan kemungkinan kesalahan-kesalahan yang dapat dibuatnya sehingga akan mengganggu kelancaran dan kecepatan belajar siswa.

6) Penanaman disiplin diri

Guru harus selalu mendorong siswa untuk melaksanakan disiplin diri sendiri. Hal ini akan lebih berhasil apabila guru sendiri menjadi contoh atau teladan dalam pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab.<sup>33</sup>

Sudarwan Danim dan Yunan Danim, mengatakan bahwa iklim kelas yang baik bermakna:

- 1) Kondisi baik atau tidaknya masukan semua sumber daya kelas.
- 2) Memenuhi atau tidaknya kriteria masukan material berupa media, referensi, bahan ajar, prasarana dan sarana kelas, memenuhi atau tidaknya prangkat lunak, seperti praturan, struktur organisasi, deskripsi kerja, dan lain-lain berkaitan dengan manajemen kelas.<sup>34</sup>

**d. Indikator iklim kelas**

Sudarwan, dan Yunan, mengatakan bahwa ciri-ciri kelas yang memiliki iklim yang baik adalah sebagai berikut:

<sup>33</sup> Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktik*, 150.

<sup>34</sup> Sudarwan Danim dan Yunan Danim, *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas*, (Bandung, Pustaka Setia, 2010), 80.

- 1) Membangun kedisiplinan siswa di dalam kelas
- 2) Menciptakan hubungan positif antara guru dan siswa di dalam kelas
- 3) Mengkreasi hubungan positif antara siswa di dalam kelas
- 4) Membangun dinamika kelompok di dalam kelas
- 5) Bekerja sama dengan orang tua siswa
- 6) Menggunakan metodologi pembelajaran
- 7) Memotivasi dan menumbuhkan gairah belajar
- 8) Mengoptimalkan aktivitas belajar mengajar
- 9) Siswa mendapat perlakuan adil, semuanya mendapatkan kesempatan yang sama untuk berprestasi sebaik-baiknya
- 10) Menciptakan aturan yang baik
- 11) Memecahkan macam-macam masalah
- 12) Mengoptimalkan sumber daya kelas untuk meningkatkan produktivitas proses pembelajaran<sup>35</sup>

Tarmidi mengatakan bahwa iklim kelas yang baik antara lain dapat mendukung:

- 1) Interaksi yang bermanfaat.
- 2) Memperjelas pengalaman-pengalaman guru dan peserta didik.
- 3) Menumbuhkan semangat yang memungkinkan kegiatan-kegiatan di kelas berlangsung dengan baik.
- 4) Mendukung saling pengertian antara guru dan peserta didik.<sup>36</sup>

Iklim kelas dijelaskan oleh Eko Putro Widyoko menggunakan empat indikator sebagai berikut:

- 1) Kekompakan siswa (student cohesiveness)
- 2) Keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran (student involvement)
- 3) Kepuasan siswa (student satisfaction)
- 4) Dukungan guru (teacher support)<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Sudarwan Danim dan Yunan Danim, *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas*, 91.

<sup>36</sup> Tarmidi, *Iklim Kelas dan Prestasi Belajar*, (Jurnal. Fakultas Kedokteran USU. 2006), 8.

<sup>37</sup> Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*,(Pustaka Pelajar, 2009), 209.

Berdasarkan ciri-ciri iklim kelas yang telah dijelaskan, peneliti menetapkan indikator iklim kelas sebagai berikut:

- 1) Kedisiplinan siswa di dalam kelas diantaranya yaitu siswa rajin masuk kelas dan perilaku dari siswa.
- 2) Hubungan antar warga kelas yaitu hubungan dan interaksi antara siswa dengan siswa lainnya dan antara siswa dengan guru.
- 3) Suasana pembelajaran di kelas yaitu suana belajar mengajar yang berlangsung didalam kelas, yang tercipta dari siswa maupun guru.
- 4) Aktivitas belajar mengajar yaitu aktivitas pembelajaran didalam kelas. Siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran seperti, siswa rajin masuk kelas, mengajukan dan menjawab pertanyaan tentang pelajaran yang diajarkan oleh guru.
- 5) Kondisi fisik, kerapian dan kebersihan ruang kelas yaitu kondisi dari lingkungan dalam kelas yang terpelihara dan mendukung dalam proses pembelajaran.

**e. Faktor yang mempengaruhi iklim kelas**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi iklim kelas,

1) Kondisi fisik.

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses pembelajaran dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran. Lingkungan fisik yang dimaksud meliputi

- a) Ruangan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar harus memungkinkan siswa bergerak leluasa, tidak berdesak-desakan dan saling mengganggu antara siswa yang satu dengan yang lainnya pada saat melakukan aktivitas belajar.

- b) Pengaturan tempat duduk yang terpenting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, dengan demikian guru dapat mengontrol tingkah laku siswa.
  - c) Ventilasi dan pengaturan cahaya. Suhu, ventilasi dan penerangan adalah aset penting untuk terciptanya suasana belajar yang nyaman. Oleh karena itu ventilasi harus cukup menjamin kesehatan siswa.
  - d) Pengaturan penyimpanan barang-barang. Barang-barang hendaknya disimpan pada tempat khususnya yang mudah dicapai kala segera diperlukan dan akan dipergunakan untuk kepentingan belajar.
- 2) Kondisi Sosio-Emosional. Kondisi sosio emosional dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar, kegairahan siswa dan efektivitas tercapainya tujuan pengajaran. Kondisi sosio-emosional tersebut meliputi ;
- a) Tipe kepemimpinan guru dan peran guru akan mewarnai suasana emosional di dalam kelas.
  - b) Sikap guru dalam menghadapi siswa yang melanggar peraturan hendaknya tetap sabar, dan tetap bersahabat dengan suatu keyakinan bahwa tingkah laku siswa akan dapat diperbaiki.
  - c) Suara guru walaupun bukan faktor yang besar , turut mempengaruhi dalam proses belajar.
- 3) Kondisi organisasional. Kegiatan rutin yang secara organisasional dilakukan baik tingkat kelas maupun tingkat sekolah dapat mempengaruhi, dengan kegiatan rutin yang telah diatur secara jelas dan telah dikomunikasikan kepada semua siswa yang secara terbuka sehingga jelas bagi mereka, akan menyebabkan tertanamnya pada diri siswa kebiasaan yang baik. Mereka akan terbiasa bertingkah laku secara teratur dan

penuh disiplin pada semua kegiatan yang bersifat rutin itu. Kegiatan rutinitas tersebut antara lain pengaturan pembelajaran, guru berhalangan hadir, masalah antar siswa, upacara bendera dan kegiatan lain.<sup>38</sup>

### 3. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

#### a. Pengertian mata pelajaran Aqidah Akhlak

Aqidah berarti simpulan, ikatan, perjanjian dan kokoh. Sedangkan dalam Islam, aqidah berarti kepercayaan, dan keyakinan.<sup>39</sup> Secara etimologi, aqidah ialah kebiasaan kehendak, berarti keyakinan hidup dan secara khusus berarti iman yakni kepercayaan dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan (anggota badan).<sup>40</sup> Secara etimologi, akhlak ialah kebiasaan kehendak, berarti bahwa bila membiasakan sesuatu kebiasaan itu disebut dengan akhlak.<sup>41</sup>

Sedangkan akhlak adalah gambaran tentang kondisi yang menetap didalam jiwa. Semua perilaku yang bersumber dari akhlak tidak memerlukan proses berfikir dan merenung. Perilaku baik dan terpuji yang berasal dari sumber di jiwa disebut *al-akhlak al-fadhilah* (akhlak baik) dan berbagai perilaku disebut akhlak *al-radzilah* (akhlak buruk).<sup>42</sup>

Berdasarkan definisi diatas, pembelajaran aqidah akhlak adalah usaha yang terencana dalam menyiapkan siswa agar dapat mengenal, memahami menghayati dan mengimani sang pencipta yaitu Allah SWT, kemudian menerapkan dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan, mata pelajaran aqidah akhlak ialah mata pelajaran yang membahas tentang ketauhidan dan keimanan seseorang terhadap sang khaliq. Membahas tentang permasalahan yang berkaitan dengan akhlak atau budi pekerti seseorang terhadap orang lain.

<sup>38</sup> Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktik*, 148.

<sup>39</sup> Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung, PT Alma'arif Offset, 1997), 119.

<sup>40</sup> Amin Syukur, *Pengantar Studi Isalm*, (Yogyakarta, LASP, 1996), 51

<sup>41</sup> Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak, Judul Asli al-Akhlak, terjemah Farid Ma'ruf*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1975), 74.

<sup>42</sup> Netty Hartati dkk, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2004), 68

b. Fungsi Pembelajaran Aqidah Akhlak

Sesuai dengan tujuannya, Aqidah Akhlak berfungsi sebagai:

- 1) Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan meyakini dengan keyakinan yang benar terhadap Allah, Malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari kiamat dan qadla-qadar-Nya
- 2) Peembentukan sikap dan kepribadian seseorang untuk berakhlak mulia (akhlak al-mahmudah) dan mengeliminasi akhlak tercela (akhlak al-madzmumah) sebagai manifestasi aqidahnya dalam perilaku hidup seseorang dalam berakhlak kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, kepada diri sendiri, kepada sesama manusia, dan kepada alam serta makhluk lain.<sup>43</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ayu Retno Kinanti yang berjudul *Hubungan Antara Iklim Kelas dan Efikasi Diri pada Pelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas IX Di Mts N Wonokromo*, memaparkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara iklim kelas terhadap efikasi diri pada siswa kelas IX dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,226 dengan  $p = 0,026$  ( $p < 0,05$ ). Iklim kelas di kelas IX sebesar 7,1% dalam mempengaruhi efikasi peserta didik.<sup>44</sup> Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ayu diatas dengan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif dan menggunakan 2 variabel penelitian dengan teknik korelasi sederhana. Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ayu diatas dengan penelitian ini adalah penggunaan variabel dependen yang berbeda, perbandingan subyek penelitian yang berbeda dari penelitian ini yaitu peserta didik kelas VIII dengan penelitian yang dilakukan penelitian Dyah Ayu yang menggunakan subyek penelitian kelas IX dengan karakteristik peserta didik berumur 12 sampai dengan umur 15 tahun.

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Sistem Penilaian Aqidah dan Akhlak Madrasah Aliyah*, (Jakarta, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2004), 7

<sup>44</sup> Dyah Ayu Retno Kinanti, *Hubungan Antara Iklim Kelas dan Efikasi Diri pada Pelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas IX Di Mts N Wonokromo*, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), xvi.

Sejalan dengan penelitian Dyah Ayu Retno Kinanti diatas, Ria Husna, Sri Buwono, dan Junaidi H. Matsum dalam penelitian yang berjudul *Pengaruh Iklim Kelas dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Ekoomi Pada SMA Muhammadiyah 1 Pontianak*, dengan subyek penelitian Peserta didik kelas XI IPS SMA Muhammadiyah 1 pontianak yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh bersama-sama antara iklim kelas dan minat belajar terhadap hasil belajar sebesar 15,3.<sup>45</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian oleh Ria Husna di SMA Muhammadiyah 1 pontianak adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan variable independen yang sama. Perbedaan penelitian ini adalah penggunaan teknik penelitian asosiatif untuk penelitian yang dilakukan oleh Ria Husna dan Korelasi untuk penelitian ini, subyek penelitian menggunakan peserta didik kelas XI sehingga dalam hal populasi tingkatannya berbeda.

Kedua penelitian diatas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ichwan Siti Utami dan Ratna Atiah yang berjudul *Pengaruh Iklim Kelas Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan* dengan obyek penelitian Peserta Didik kelas VIII SMP Era Pembangunan 3 Jakarta yang menjelaskan adanya pengaruh yang signifikan antara iklim kelas terhadap motivasi belajar dengan nilai F hitung sebesar 0,2887 dan sebesar 28,77% pada kelas VIII SMP Era Pembangunan 3 Jakarta.<sup>46</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan variable independen dan subyek penelitian yang sama yaitu kelas VIII SMP Era Pembangunan3 Jakarta. Perbedaan penelitian ini adalah penggunaan teknik penelitian asosiatif. Jumlah populasi penelitian yang jauh berbeda dengan penelitian Ichwan Siti Utama yang jumlahnya sebanyak 194 peserta didik, sehingga luas penyebaran penelitian yang lebih variatif.

Sementara penelitian yang dilakukan Rosma Elly yang berjudul *Hubungan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa*

---

<sup>45</sup> Ria Husna dkk, *Pengaruh Iklim Kelas dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Ekoomi Pada SMA Muhammadiyah 1 Pontianak*, ( Artikel Penelitian, Universitas Tanjungpura Pontianak, 2013), 5.

<sup>46</sup> Ichwani Siti Utami dan Ratna Atiah, *Pengaruh Iklim Kelas Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol.4 No.1, 2017), 15

*Kelas V di SD N 10 Banda Aceh* yang memaparkan bahwa hubungan kedisiplinan dengan hasil belajar dapat dikategorikan sedang dengan hasil sebesar 66,7% di SD N 10 Banda Aceh. Persamaan penelitian ini dengan penelitian oleh Rosma Elly adalah sama-sama meneliti korelasi, dan menggunakan dua variabel dan salah satu variabelnya adalah kedisiplinan. Perbedaan penelitian ini adalah subjek penelitian dari siswa kelas V yang berjumlah 6 orang dan pendekatan yang digunakan adalah kualitatif.

Penelitian yang dilakukan Rosma Elly diatas didukung oleh Eka S. Ariananda, Syamsuri Hasan dan Maman Rakhman dengan judul *Pengaruh Kedisiplinan Siswa di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Tenik Pendingin* dari obyek peneitian dikelas XI di SMK TI Cimahi yang menjelaskan terdapat pengaruh yang kurang baik antara kedisiplinan Peserta didik di sekolah terhadap prestasi belajar peserta didik di kelas XI di SMK TI Cimahi.<sup>47</sup> Persamaan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan dua variabel dan salah satu variabelnya adalah kediplinan peserta didik, sehingga dapat dijadikan acuan penelitian ini yang berimbang. Perbedaan penelitian ini adalah penggunaan teknik penelitian asosiatif. Subyek penelitian peserta didik kelas XI sehingga tingkatan populasi tidak berimbang.

### C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berlandaskan teori-teori tentang kedisiplinan siswa banyak dikemukakan oleh banyak ahli salah satunya menurut Arikunto yang menjelaskan disiplin merupakan kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan dan tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada hatinya.<sup>48</sup> Kemudian menurut Tu'u, disiplin adalah kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban.<sup>49</sup> Sementara itu kedisiplinan peserta didik menurut Tulus Tu'u yang dikutipkan dari Maman Rachman

<sup>47</sup> Rosma Elly, *Hubungan Kedisiplinan Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di SD Negeri 10 Banda Aceh*, (Jurnal Pesona Dasar, Universitas Syiah Kuala Vol.3 No.4, 2016), 43

<sup>48</sup> Suharismi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Rineka Cipta, Jakarta, Cet. Ke-2, 118

<sup>49</sup> Tu'u Tulus, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, PT. Grasindo, Jakarta, 2004, 31

dalam buku “Manajemen Kelas”, mengartikan kedisiplinan sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya. Sedangkan penjelasan kedisiplinan siswa yang diajukan oleh peneliti sebagai berikut, kedisiplinan peserta didik merupakan usaha yang dilakukan oleh peserta didik dalam mencapai perilaku-perilaku untuk patuh terhadap segala tata tertib sekolah maupun peraturan tertulis atau tidak tertulis di dalam kelas.

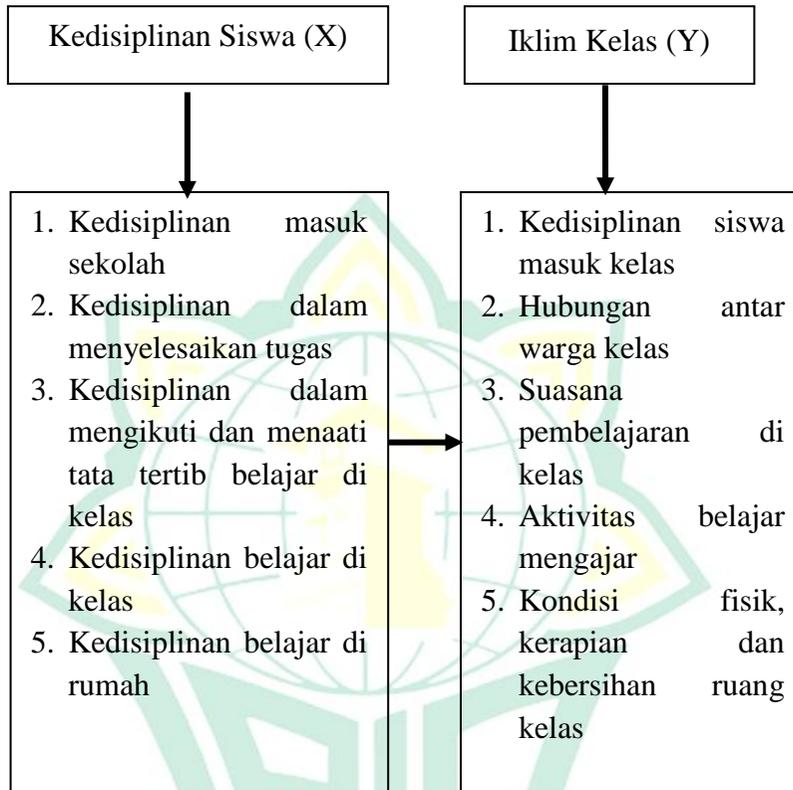
Mengacu dari penjelasan diatas, peneliti membuat kerangka untuk mengetahui hubungan kedisiplinan siswa dengan iklim kelas yang mendasarkan pada kegiatan pembelajaran di MTs Tarbiyatul Islamiyah Tanjunganom Gabus Pati. Bloom membuat definisi “iklim” sebagai kondisi, pengaruh, dan rangsangan dari luar yang meliputi pengaruh fisik, sosial, dan intelektual yang memengaruhi siswa. Sedangkan menurut Amborse *et al* iklim kelas adalah lingkungan keilmuan, social, emosional, dan lingkungan fisik dimana para siswa belajar. Iklim ditentukan oleh konstelasi interaksi berbagai faktor, mencakup interaksi antara guru dan siswa.<sup>50</sup>

Berdasarkan pendapat oleh ahli diatas, peneliti mengungkapkan bahwa iklim kelas adalah interaksi antara guru dengan siswa di dalam lingkungan kelas dengan mempertimbangkan kondisi emosional, sosial, dan intelektual antara guru dengan siswa untuk upaya mempengaruhi kondisi kelas. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti mencoba mengungkapkan kedisiplinan siswa yang akan mampu memberikan peran untuk mempengaruhi kondisi iklim kelas.

---

<sup>50</sup> Hadiyanto, *Teori dan pengembangan Iklim Kelas dan Iklim Sekolah*, (Jakarta, Kencana, 2016),4.

Gambar 2.1



Keterangan :

X = Variabel Bebas (Kedisiplinan Siswa)

Y = Varibel terikat (Iklim Kelas)

#### D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari peneliti yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha: ada hubungan antara kedisiplinan siswa dengan iklim kelas dalam pembelajaran aqidah akhlak di MTs Tarbiyatul Islamiyah Tanjunganom Gabus Pati.

Ho: tidak ada hubungan antara kedisiplinan siswa dengan iklim kelas dalam pembelajaran aqidah akhlak di MTs Tarbiyatul Islamiyah Tanjunganom Gabus Pati.